

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan wilayah lain. Wilayah ini dikenal sebagai kawasan industri terbesar di Indonesia, dengan berbagai kawasan industri modern yang menampung ribuan perusahaan nasional maupun multinasional. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Bekasi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis industri manufaktur, sekaligus memiliki potensi unik untuk dikembangkan menjadi wisata industri. Wisata industri sendiri merupakan salah satu bentuk pariwisata yang memberikan pengalaman edukatif, rekreatif, sekaligus ekonomis dengan menjadikan aktivitas industri sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.

Kondisi sebelum adanya pengembangan wisata industri yang optimal di Kabupaten Bekasi ditandai dengan fokus promosi yang masih terbatas pada sektor wisata alam, budaya, dan buatan, sehingga potensi besar dari kawasan industri modern seperti Jababeka, MM2100, dan Delta Silicon belum dikenal luas dan belum terintegrasi dalam program resmi daerah. Namun, pasca adanya upaya pengembangan yang didorong oleh regulasi seperti Perda No. 2 Tahun 2018, kini mulai tercipta sinergi nyata antara pemerintah dan sektor swasta, di mana perusahaan besar seperti PT Yoyic Dairy Indonesia dan PT Indonesia Epson

Industry telah mengintegrasikan fasilitas produksinya sebagai destinasi *factory tour* yang edukatif dan rekreatif. Transformasi ini menunjukkan pergeseran dari sekadar kawasan produksi menjadi destinasi wisata industri yang terpadu, didukung oleh pemanfaatan platform digital seperti aplikasi 'Bebunge' untuk memperluas jangkauan akses bagi wisatawan.

Di sisi lain, Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi memiliki peran penting dalam perencanaan, pengelolaan, promosi, dan koordinasi lintas sektor untuk mengembangkan wisata industri. Namun, peran tersebut belum terlihat optimal. Belum banyak terdapat kerja sama resmi antara pemerintah daerah dengan pihak swasta pengelola kawasan industri untuk menjadikan aktivitas produksi sebagai daya tarik wisata. Selain itu, informasi mengenai wisata industri juga masih minim dalam kanal promosi resmi pemerintah daerah, sehingga kurang mendorong minat wisatawan maupun investor pariwisata.

Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi mengacu sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bekasi Nomor 2 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Bekasi Tahun 2018-2025. Yang pada Bagian Ketiga Pasal 7 dinyatakan bahwa meningkatkan daya saing pariwisata yang mengandung makna bahwa kedepannya Dinas Pariwisata diharapkan dapat mengembangkan destinasi wisata industri, sejarah, ziarah, alam, dan bahari, mempersiapkan infrastruktur yang memadai, pengembangan dan penataan di objek destinasi wisata dan mengembangkan industri kreatif di objek pariwisata. Sehingga dalam kurun waktu lima tahun, pariwisata Kabupaten Bekasi memiliki daya saing pariwisata dengan daerah-daerah lain.

Peraturan Bupati (Perbup) Bekasi Nomor 67 Tahun 2023 tentang Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten dan Kawasan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Tahun 2022-2025 bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 12 huruf o dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 2 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Bekasi Tahun 2018-2025 perlu menetapkan upaya pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) dan Kawasan Pengembangan Pariwisata Kabupaten (KPPK) di Kabupaten Bekasi.

Namun berdasarkan data dalam LAKIP Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Bekasi Tahun 2024, serta hasil observasi selama proses pengumpulan data, ditengah besarnya harapan terhadap potensi pengembangan objek wisata industry pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi masih ditemukan beberapa permasalahan. Minimnya aksesibilitas menjadi salah satu permasalahan utama dalam pengembangan wisata industry di Kabupaten Bekasi. Secara ideal, Peraturan Daerah menuntut tersedianya sarana penunjang yang memadai seperti jalur wisata khusus, pusat informasi wisata, area parkir yang representatif, hingga integrasi transportasi dengan destinasi lain. Namun, kondisi nyata di lapangan menunjukkan hal yang jauh berbeda. Berdasarkan LAKIP Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi Tahun 2024, jumlah kunjungan wisata industry hanya tercatat sebanyak 2.310 orang, angka yang sangat rendah jika dibandingkan dengan wisata alam (5.700 orang) maupun wisata buatan/rekreasi (11.000 orang). Observasi lapangan memperlihatkan bahwa akses menuju kawasan industry masih terbatas, tidak terdapat jalur wisata yang jelas serta minimnya papan penunjuk arah. Keterbatasan

tersebut membuat destinasi wisata industri tidak terlihat “terbuka” dan kurang menarik bagi masyarakat luas, sehingga berkontribusi pada rendahnya minat wisatawan untuk berkunjung.

Aspek promosi yang belum masuk ke dalam kawasan strategis pariwisata juga menjadi permasalahan pengembangan objek wisata industri pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi. Idealnya, sesuai dengan ketentuan Perda tentang pariwisata daerah, setiap kawasan strategis harus dilengkapi dengan pemasaran yang terencana, mencakup penyediaan media promosi yang masif, penyusunan paket wisata antar destinasi, serta penguatan branding daerah agar mampu menarik wisatawan. Namun, realitasnya promosi wisata industri di Kabupaten Bekasi tergolong sangat minim, bahkan pada tahun 2021 banyak agenda promosi yang batal terlaksana akibat refocusing anggaran selama pandemi Covid-19. Data dari LAKIP juga memperlihatkan bahwa promosi lebih difokuskan pada wisata alam, buatan, dan event budaya, sementara wisata industri hampir tidak muncul sebagai bagian dari kampanye pariwisata resmi. Di sisi lain, hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa informasi mengenai wisata industri jarang sekali ditemukan, baik di kanal resmi Dinas Pariwisata maupun melalui biro perjalanan wisata. Minimnya eksposur ini membuat wisata industri tidak dikenal luas, sehingga tidak mampu bersaing dengan destinasi wisata lain yang lebih terpublikasi dengan baik.

Berdasarkan LAKIP Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi Tahun 2024 dinyatakan bahwa total kunjungan wisatawan tahun 2024 yaitu sebanyak 1.726.884 orang, artinya mengalami penurunan sebesar 29 % dari tahun sebelumnya dimana jumlah kunjungan wisatawan tahun 2023 yaitu sebanyak 2.427.534 orang.

Potensi wisata industri di Kabupaten Bekasi juga dapat dilihat melalui gambaran umum yang sudah berkembang di lapangan. Sebagai salah satu kawasan industri terbesar di Asia Tenggara, Bekasi memiliki ribuan perusahaan multinasional yang beroperasi, antara lain di sektor otomotif, elektronik, tekstil, hingga makanan dan minuman. Beberapa perusahaan telah membuka diri untuk kegiatan wisata edukasi atau factory tour, seperti PT Suzuki Indomobil Motor, PT Wuling Motors, PT Nippon Indosari Corpindo (produsen Sari Roti), Hyundai Motor Manufacturing Indonesia, PT Indonesia Epson Industry, serta PT Bintang Toedjoe. Aktivitas kunjungan ini menawarkan pengalaman langsung mengenai proses produksi modern, pengelolaan industri, hingga implementasi teknologi industri 4.0 yang dapat memberikan nilai edukatif bagi pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Meskipun begitu, keterbatasan akses langsung menuju kawasan industri, minimnya fasilitas penunjang wisata seperti pusat informasi dan signage, serta belum optimalnya pengemasan atraksi wisata menjadikan potensi besar tersebut belum sepenuhnya tergarap. Dengan demikian, teori pengembangan pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini akan membantu mengkaji gap antara potensi dan realitas pengembangan wisata industri di Kabupaten Bekasi.

Secara lebih luas, pengembangan wisata industri juga sejalan dengan arah pembangunan pariwisata nasional yang mendorong diversifikasi destinasi berbasis potensi lokal dan inovasi daerah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih jauh pengembangan objek wisata industri pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi dan Faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam Pengembangan Objek Wisata Industri pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di dalam konteks penelitian yang menyangkut Pengembangan, maka peneliti berfokus kepada Pengembangan Objek Wisata Industri pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi, berlandaskan pada teori pengembangan pariwisata menurut Yoeti dalam Edison, et al. (2018), yang menekankan bahwa terdapat tiga faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan suatu destinasi pariwisata, yaitu *accessibility*, *facilities*, dan *attraction*. Teori ini menjadi pijakan penting dalam menganalisis bagaimana pengembangan wisata industri di Kabupaten Bekasi telah memenuhi ketiga aspek tersebut, serta hambatan apa saja yang masih dihadapi. Dengan harapan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pengembangan objek wisata *industry* serta upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang diuraikan peneliti maka peneliti menetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Objek Wisata Industri pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam Pengembangan Objek Wisata Industri pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti maka dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengembangan Objek Wisata Industri pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam Pengembangan Objek Wisata Industri pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara akademik maupun pada praktik penerapannya yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Akademik

Penelitian ini memiliki aspek manfaat secara akademik. Hal ini karena pemahaman secara ilmiah terkait teori Pengembangan Objek Wisata Industri pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang relevan bagi berbagai pihak baik itu peneliti sendiri ataupun kaum akademik beserta stakeholder terkait sehingga penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam Pengembangan Objek Wisata Industri pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi.